



ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR (M1), SUKU BUNGA SBI, NILAI TUKAR SUKU BUNGA DEPOSITO TERHADAP TINGKAT INFLASI

Fadli Ferdiansyah

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Email : fadli_f@gmail.com

Abstract

Inflation is one of the effects of a prolonged economic crisis that hit the country. Inflation is a situation where there is an increase in general prices which continues over the long term. The purpose of this study was to determine the effect of the money supply, interest rate, deposit interest rate and exchange rate (Rp/USD) of the inflation in 2006 – 2011.6

The result of this study suggests that the supply of money has no significant positive effect on inflation. SBI rate has positive and significant effect on inflation. Deposit rate has no significant negative effect on inflation. Exchange Rate has no significant negative effect on inflation.

Keywords : *Money Supply, Interest Rates, Deposit Interest Rates, Exchange Rate (IDR /USD), Multiple Linear Regression, Inflation*

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk menciptakan kondisi kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi yang positif. Untuk mencapai sasaran akhir dari tujuan pembangunan ekonomi tersebut pemerintah menge-luarkan berbagai kebijakan ekonomi seperti kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk melihat pertumbuhan perekonomian suatu negara adalah tingkat inflasi. Inflasi yang selalu meningkat akan berdampak pada terhambat pertumbuhan perekonomian setiap Negara.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum kelompok barang kebutuhan masyarakat secara terus menerus. Kenaikan yang bersifat dua atau tiga jenis barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan tersebut bersifat meluas. Indonesia mengalami inflasi yang sangat tinggi yaitu pada tahun 1966 dan 1997-1998. Penyebab terjadinya inflasi 1997-1998 adalah merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang sangat tajam, akibat adanya domino effect dari terdepresiasinya mata uang Thailand (*bath*), yang mengakibatkan terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diimpor Indonesia dari luar negeri. Dalam menghadapi masalah krisis ekonomi tersebut pemerintah bersama Bank Indonesia menerapkan strategi kebijakan



moneter yaitu dengan menerapkan kerangka kebijakan kebijakan moneter. Strategi kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah yaitu melalui yaitu menggunakan pendekatan uang primer (*base money*). Kebijakan moneter yang menggunakan pendekatan base money meliputi pendekatan dengan penargetan nilai tukar dan pendekatan dengan penargetan besaran moneter. Strategi yang dilakukan penargetan nilai tukar untuk menekan krisis ekonomi yaitu dengan melakukan kebijakan intervensi (*spread*) dan intervensi pasar valuta asing. Sebagian langkah pertama, pada 11 juli 1997, Bank Indonesia memperlebar intervensi nilai tukar dari 8% menjadi 12% dengan batas bawah Rp 2,374 dan batas atas Rp 2,678. Kebijakan ini ditempuh untuk memberi keleluasaan pada pelaku pasar dalam menentukan kurs rupiah dan mengurangi intervensi Bank Indonesia di pasar valas. Namun, kebijakan tersebut ternyata tidak mampu meredam depresiasi lebih lanjut terhadap nilai tukar. Sehingga, dalam rangka mencegah terkurasnya cadangan devisa, maka pemerintah pada tanggal 14 Agustus 1997 mengambil kebijakan untuk mengambang nilai rupiah dan menganut sistem nilai tukar mengambang bebas. Penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas ini mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah lebih lanjut. Akibat dari kebijakan tersebut nilai tukar rupiah semakin merosot hingga pernah mencapai tingkat terendah sekitar Rp 15.000 per dolar AS pada awal tahun 1998 sehingga



memaksa Bank Indonesia harus menyerap kelebihan liquiditas dimasyarakat melalui kebijakan moneter kontraktif, yang berakibat pada naiknya suku bunga dan persoalan lain dipasar keuangan secara keseluruhan. Laju inflasi pernah mencapai 77,63% pada tahun 1998 sementara suku bunga SBI berjangka waktu 1 bulan mencapai 38.44% pada tahun yang sama. Menghadapi kondisi ketidakstabilan moneter tersebut, Bank Indonesia kemudian menerapkan kebijakan moneter yang ketat yaitu kebijakan sasaran besaran moneter. Kebijakan moneter ketat tersebut tercermin pada pertumbuhan tahunan sasaran indikatif uang primer yang terus ditekan dari level tertinggi 69,7% pada bulan September 1998 menjadi 11,2% pada bulan Juni 1999. Kebijakan moneter ketat terpaksa dilakukan karena pada periode itu ekspektasi inflasi di tengah masyarakat sangat tinggi dan jumlah uang beredar meningkat sangat pesat. Di tengah tingginya ekspektasi inflasi dan tingkat risiko memegang rupiah.

Upaya memperlambat laju pertumbuhan uang beredar telah mendorong kenaikan suku bunga domestik secara tajam. Suku bunga yang tinggi diperlukan agar masyarakat mau memegang rupiah dan tidak membelanjakannya untuk hal-hal yang tidak mendesak serta tidak menggunakannya untuk membeli valuta asing. Upaya pemulihan kestabilan moneter melalui penerapan kebijakan moneter ketat yang dibantu dengan upaya pemulihan kepercayaan masyarakat kepada perbankan

nasional mulai memberikan hasil positif. Pertumbuhan uang beredar yang melambat dan suku bunga simpanan di perbankan yang tinggi telah mengurangi peluang dan hasrat masyarakat dalam memegang mata uang asing sehingga tekanan depresiasi rupiah berangsur surut. Inflasi mulai terkendali pada tahun 1999

Sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah. Dalam hal ini, kestabilan nilai rupiah mempunyai dua dimensi, yaitu kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain (disebut dengan nilai tukar atau kurs rupiah). Dalam sistem nilai tukar mengambang yang dianut saat ini, nilai tukar rupiah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, dan karenanya Bank Indonesia tidak menargetkan atau berupaya untuk mengarahkan perkembangan nilai rupiah pada tingkat tertentu. Untuk itu sasaran akhir Bank Indonesia lebih diarahkan pada pencapaian laju inflasi yang rendah sesuai dengan kondisi perekonomian nasional. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh dari JUB (M1), SBI, Nilai Tukar, Suku Bunga Deposito, terhadap inflasi di Indonesia periode 2006 – 2011.6

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam studi ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh JUB (M1) Terhadap tingkat Inflasi di Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga deposito terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana kenaikan harga – harga secara tajam yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga – harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga – harga tersebut. (Khalwaty, 2000:6). Inflasi merupakan variable makro ekonomi yang dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan masyarakat secara umum serta perusahaan pada khususnya. Inflasi pada level tertentu dibutuhkan untuk merangsang investasi. Jika inflasi mengakibatkan pendapatan marjinal lebih tinggi daripada biaya marjinal, maka perusahaan memperoleh peningkatan keuntungan. Sebaliknya, apabila biaya marjinal akibat inflasi lebih tinggi daripada pendapatan marjinal, maka perusahaan akan mengalami kerugian. (Rahardja & Manurung, 2005). Sementara menurut Mankiw (2003) inflasi adalah kecenderungan harga untuk naik secara umum dan terus menerus dan merupakan sebuah fenomena moneter.



Teori Inflasi Klasik

Teori ini berpendapat bahwa tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari pertambahan barang maka nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga. Jadi menurut Klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan dengan volume transaksi maka obatnya adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit. Pendapat Klasik tersebut lebih jauh dapat dirumuskan sebagai berikut:

Inflasi = f (jumlah uang beredar, kredit)

Teori Inflasi Keynes

Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat full employment. Menurut Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini akan mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakan tekanan inflasi. Analisa Keynes mengenai inflasi permintaan dirumuskan berdasarkan konsep

inflationary gap. Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam capital sosial.

Dengan demikian pemikiran Keynes tentang inflasi dapat dirumuskan menjadi:

Inflasi=f(jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi)

Teori Inflasi Moneterisme

Teori ini berpendapat bahwa inflasi disebabkan oleh kebijakan moneter dan fiscal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar dimasyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar dimasyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan *fiscal* yang bersifat kontraktif atau melalui control terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas nilai tukar valuta asing. Sehingga teori inflasi menurut moneterisme dapat dinotasikan sebagai berikut :

Inflasi = f (kebijakan moneter ekspansif, kebijakan fiscal ekspansif) .

Jenis Inflasi

Inflasi dapat digolongkan menurut sifatnya, menurut sebabnya, parah dan tidaknya inflasi tersebut dan menurut asal terjadinya.

1. Menurut Sifatnya

Jenis inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi (Nopirin, 2001):

- a. Inflasi merayap (*creeping inflation*)
Ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*)
Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadangkala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/ bulan ini lebih tinggi dari minggu/ bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).
- c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)
Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya

ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai/ ditutup dengan mencetak uang.

2. Menurut Sebabnya

Menurut sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan menjadi tiga (Sadono Sukirno, 2004: 333 - 337), yaitu:

1. *Demand Pull Inflation*.

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi yang selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. pengeluaran yang berlebihan menimbulkan inflasi.

2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang (Sadono Sukirno, 2004).

3. Inflasi Diimpor

Inflasi diimpor adalah inflasi yang bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran per-usahaan. Satu contoh yang nyata dalam hal ini adalah efek kenaikan harga minyak dalam tahun 1970an kepada perekonomian negara-negara barat dan negara-negara pengimpor minyak lainnya. Minyak penting artinya dalam proses produksi barang-barang industri. Maka kenaikan harga minyak tersebut menaikkan biaya produksi dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga, kenaikan harga-harga tersebut mengakibatkan masalah stagflasi (inflasi ketika pengangguran adalah tinggi diberbagai Negara) (Sadono Sukirno, 2004).

Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi terbagi menjadi :

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

4. Menurut Asalnya

Penggolongan Inflasi :

1. *Domestic Inflation*

Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, atau bisa juga disebabkan oleh gagal panen.



2. *Imported Inflation*

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang. Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada Negara - negara yang menganut perekonomian terbuka.

Jumlah Uang Beredar (M1)

Masyarakat mengenal uang sebagai uang tunai yang terdiri atas uang kertas dan uang giral dengan kata lain uang yang berada di tangan masyarakat dan siap dibelanjakan setiap saat, biasanya dalam jumlah uang terlalu besar. Uang tunai disebut uang kartal atau currency. Maka, uang kartal adalah uang kertas dengan uang logam yang beredar dimasyarakat yang dikeluarkan dan diedarkan oleh otoritas moneter. Pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya terbatas dengan menggunakan uang tunai. Dalam melakukan pembayaran dalam jumlah besar, masyarakat dapat menggunakan cek. Pembayaran menggunakan cek, harus memiliki rekening giro pada bank umum atau demand deposit. Rekening giro adalah rekening simpanan bank umum yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu – waktu. Dapat dikatakan bahwa rekening giro sama dengan uang tunai, tetapi tidak langsung dapat digunakan seperti uang tunai, yaitu penggunaan harus menulis terlebih dahulu sejumlah yang diinginkan pada cek. Uang yang berada pada rekening

giro pada bank umum disebut dengan uang giral.

Simpanan uang tunai dalam bentuk tabungan atau saving deposit dan atau deposit berjangka atau time deposit pada bank. Penarikannya tidak dapat dilakukan sewaktu -waktu, penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai perjanjian seperti satu bulan atau tiga bulan. Sehingga, dalam melakukan pembayaran tidak dapat dilakukan langsung seperti uang kartal dan uang giral, dimana harus menunggu rekening tabungan atau deposito berjangka jatuh tempo. Dengan demikian uang yang disimpan dalam rekening tabungan dan deposito berjangka disebut dengan uang kuasi. Bank Indonesia mendefinisikan uang atau uang beredar dalam arti sempit dan luas. Berdasarkan pada uraian sebelumnya, uang beredar dibedakan dalam definisi :

- M1 merupakan uang beredar dalam arti sempit yang terdiri atau uang yang dapat digunakan langsung sebagai alat pembayaran. Terdiri atas uang kartal dan uang giral.
- M2 merupakan uang beredar dalam arti luas. Terdiri atas uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Dengan kata lain M2 terdiri atas M1 ditambah uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka) Definisi uang pada tiap – tiap Negara berbeda – beda seperti Amerika Serikat yang menggunakan definisi uang M1, M2, dan M3. Sedangkan, Indonesia menggunakan definisi uang M1 dan M2

Hubungan Jumlah Uang Beredar (M1) dan Pengaruh Terhadap Inflasi

Nilai uang ditentukan oleh supply dan demand terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta.

Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan. Penjelasan yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan jumlah uang beredar disebut teori kuantitas uang (*quantity theory of money*).

Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi. Secara umum, teori kuantitas uang menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan variabel harga dan output. Hubungan antara jumlah uang beredar, output, dan harga dapat ditulis dalam persamaan matematis sebagai berikut:


$$M \times V = P \times Y$$

Dimana P adalah tingkat harga (GDP deflator), Y adalah jumlah output (real GDP), M adalah jumlah uang beredar, $P \times Y$ adalah nominal GDP, dan V adalah *velocity of money* (perputaran uang). Persamaan ini disebut sebagai persamaan kuantitas (*quantity equation*). *Velocity of money* (perputaran uang) mengukur tingkat dimana uang bersirkulasi dalam perekonomian. Atau dapat dikatakan mengukur kecepatan perpindahan uang dari satu orang ke orang lainnya. *Velocity of money* dapat dihitung melalui pembagian antara GDP nominal dengan jumlah uang beredar.

Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan system diskonto. SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*), dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia BI. Metode lelang penerbitan SBI dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu melalui Variable Rate Tender (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia) dan dengan *Fixed Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia).

BI rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI rate, Selanjutnya suku bunga SBI 1 bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bunga jangka yang lebih panjang. Perubahan BI rate (SBI tenor 1 bulan) ditetapkan secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps).

BI rate ditetapkan oleh dewan gubernur dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Rekomendasi BI rate yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi
- 2) Berbagai informasi lainnya seperti indikator makro ekonomi, survey, pendapat ahli, hasil-hasil riset ekonomi, dll.

Saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrumen untuk mengedalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan

tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Selain kenaikan beban bunga, tingkat suku bunga SBI yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat suku bunga SBI akan diikuti oleh bank-bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan. Apabila tingkat suku bunga deposito lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, tentu investor akan mengalihkan dananya ke deposito. Terlebih lagi investasi di deposito sendiri merupakan salah satu jenis investasi yang bebas resiko. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham. Bagi masyarakat sendiri, tingkat suku bunga yang tinggi berarti tingkat inflasi di negara tersebut cukup tinggi. Dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya tingkat konsumsi riil masyarakat sebab nilai uang yang dipegang masyarakat berkurang. Ini akan menyebabkan konsumsi masyarakat atas barang yang dihasilkan perusahaan akan menurun pula. (Sunariyah,2006)

Hubungan Suku Bunga SBI dan Pengaruh Terhadap Inflasi

Hubungan suku bunga SBI dan inflasi dijelaskan dengan menggunakan hipotesa,

Zulverdi (1998), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi yang diperkirakan tingkat suku bunga SBI juga dipengaruhi inflasi atau dengan kata lain tingkat inflasi mempunyai pengaruh atau efek terhadap tingkat suku bunga SBI sebagai sasaran. Tingkat suku bunga SBI cenderung akan meningkat pada saat inflasi yang diperkirakan meningkat. kegiatan transaksi ekonomi lebih banyak di sektor keuangan ini dibandingkan dengan sektor riil. Selanjutnya diketahui pula bahwa, tingkat suku bunga SBI mempunyai hubungan dengan tingkat inflasi.

Nilai Tukar (KURS)

Menurut Hamdy (2008) nilai tukar adalah harga mata uang lokal terhadap mata uang asing. Jadi, nilai tukar merupakan nilai dari satu mata rupiah yang di translasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya. Nilai tukar terhadap suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relative dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar ialah :

a. Sistem nilai tukar tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Pada sistem nilai tukar tetap, nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lainnya ditetapkan pada nilai tertentu.

b. Sistem nilai tukar mengambang

Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar.

c. Nilai tukar mengambang terkendali

Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem yang berada antara kedua sistem nilai tukar diatas. Dalam system nilai tukar ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut batas pita investasi.

Dari sisi permintaan terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing:

1. Faktor Pembayaran Impor, semakin tinggi impor barang dan jasa maka makin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar domestik cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun maka permintaan terhadap valuta asing menurun sehingga nilai tukar domestik (rupiah) menguat.
2. Faktor Aliran Modal ke Luar (*Capital Outflow*), semakin besar aliran modal ke luar maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing dan pada gilirannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal ke luar meliputi pembayaran hutang penduduk Indonesia (baik swasta maupun pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri.
3. Kegiatan Spekulasi, semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang



dilakukan spekulasi, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah mata uang lokal relatif terhadap mata uang asing.

Dari sisi penawaran terhadap 2 faktor utama yang mempengaruhi penawaran valuta asing:

1. Penerimaan Hasil Ekspor, semakin besar penerimaan ekspor barang-barang dan jasa-jasa, semakin besar jumlah valuta asing yang diterima oleh suatu negara sehingga mata uang lokal akan menguat (apresiasi) terhadap mata uang asing.
2. Faktor Aliran Modal masuk (*Capital Inflow*), semakin besar aliran modal masuk, nilai tukar mata uang lokal cenderung menguat. Aliran Modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh asing (*portfolio investment*) dan investasi asing langsung (*foreign direct investment*). Besarnya aliran modal masuk terutama dipengaruhi oleh perbedaan suku bunga dalam negeri dengan luar negeri (*interest rate differential*). Semakin tinggi perbedaan suku bunga dalam negeri dengan luar negeri, semakin besar kecenderungan aliran modal masuk ke suatu negara. Selain itu, tingkat resiko dan sentimen pasar juga mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan dana di suatu negara. Negara yang memiliki resiko penanaman yang tinggi pada umumnya cenderung dihindari oleh investor.

Hubungan Nilai Tukar Dan Pengaruh Terhadap Inflasi

Perubahan nilai tukar ini perlu dicermati lebih seksama bagaimana kejutan nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian dan inflasi. Perubahan nilai tukar ini tentunya akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar dan pengaruhnya terhadap perekonomian terbuka. Rupiah mendapatkan tekanan-tekanan depresiatif yang sangat besar diawali dengan krisis nilai tukar. Nilai tukar rupiah secara simultan mendapat tekanan yang cukup berat karena besarnya *capital outflow* akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia. Tekanan terhadap nilai tukar tersebut diperberat lagi dengan semakin maraknya kegiatan. sehingga sejak krisis berlangsung nilai tukar mengalami depresiasi hingga mencapai 75 persen.

Melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Pada sisi fiskal, depresiasi rupiah yang tajam telah mengakibatkan pengeluaran pemerintah meningkat. Keterkaitan antara nilai tukar dan inflasi akan semakin jelas ketika terjadi perubahan sistem nilai tukar dari sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) ke sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*). Inflasi yang diukur dengan indeks harga konsumen mengalami trend kenaikan yang lebih tajam ketika diberlakukan free

floating exchange rate sejak kuartal kedua tahun 1997.

Hubungan Suku Bunga Deposito dan Pengaruh Terhadap Inflasi

Naiknya harga barang-barang dan jasa diikuti penurunan nilai mata uang menyebabkan kecenderungan masyarakat untuk menabung menurun, mereka lebih suka menggunakan uang mereka untuk kegiatan konsumsi dibandingkan menaruh uang mereka di bank dengan tingkat suku bunga yang tetap.

Kenaikkan tingkat inflasi yang terus menerus sementara suku bunga bank tetap membuat masyarakat lebih memilih asset riil (membeli tanah, barang mewah, rumah dan sebagainya) dibandingkan asset nominal mereka, karena kegiatan tersebut menjamin nilai uang terhadap inflasi di masa yang akan datang. Artinya, kenaikan inflasi membuat masyarakat enggan menyimpan uangnya di bank, mereka lebih senang membelanjakan uangnya untuk kebutuhan konsumsi maupun meng-investasikan uang mereka untuk membeli barang yang dimasa yang akan menimbulkan keuntungan, atau melakukan kegiatan yang dapat menjamin nilai uang terhadap kemerosotan.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Riana (2008), dengan meninjau dari analisa Regresi Linier Berganda ditemukan bahwa perubahan suku bunga SBI, perubahan nilai

tukar, perubahan jumlah uang beredar, memberikan respon terhadap pengaruh perubahan inflasi.

Dari analisa Regresi Linier Berganda. hasil nilainya menyatakan bahwa kejutan inflasi menjadi penjelas terbesar fluktuasi perubahan suku bunga SBI terhadap inflasi. pengaruh kejutan perubahan inflasi terhadap fluktuasi perubahan semakin menurun namun tetap memberikan pengaruh yang besar. Pada perubahan inflasi memberikan pengaruh yang kecil dalam menjelaskan variasi perubahan nilai tukar, perubahan jumlah uang beredar. Namun pada kemampuan kejutan inflasi tersebut semakin meningkat. Dalam kecepatan penyesuaian nilai tukar cukup besar dan signifikan untuk kembali ke keseimbangannya. Dengan menggunakan Regresi Linier Berganda juga menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI, nilai tukar dan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Juliahah dan Insukindro (2004) menyatakan bahwa inflasi sangat mempengaruhi pergerakan jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar. Bahkan, pengaruh inflasi mampu memberi kontribusi dalam menjelaskan variabilitas pertumbuhan ekonomi meskipun dalam jangka panjang. Selanjutnya, Nuryati, Siregar dan Ratnawati (2006) menyatakan suku bunga SBI hanya berpengaruh pada sangat kecil terhadap nilai tukar dan tingkat harga. Walaupun terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai dampak





kebijakan moneter terhadap variabel ekonomi, penelitian ini tetap penting untuk dilakukan. Pengukuran yang tepat mengenai dampak perubahan kebijakan moneter terhadap ekonomi.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka teoritis yang diajukan, maka diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, antara lain suku bunga deposit, suku bunga SBI, uang beredar dalam arti sempit (M1), PDB, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Rumusan Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

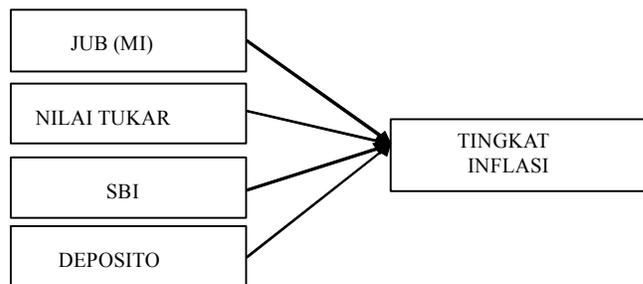
1. JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi
2. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi
3. SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi
4. Suku bunga Deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisa pengaruh Uang Beredar dalam arti sempit (M1), suku bunga SBI, Suku Bunga Deposito, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap tingkat inflasi. Adapun alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan parametrik menggunakan model Regresi Linier Berganda sehingga dapat dianalisis mengenai pengaruh uang beredar dalam arti sempit (M1), suku bunga SBI, Suku Bunga Deposito, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap tingkat inflasi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat variabel yang terdiri dari: PDB, Suku Bunga Deposit, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Exchange rate), dan Tingkat Inflasi. Adapun variabel tersebut adalah:

1. Tingkat Inflasi (INF) dilambangkan sebagai variabel tidak bebas (*dependent variable*).



Gambar 1
Model Hubungan

2. Jumlah Uang Beredar (M1) dilambangkan sebagai variabel bebas (*independent variable*)
3. Suku Bunga SBI (SBI Rate) dilambangkan sebagai variabel bebas (*independent variable*).
4. Suku Bunga Deposit dilambangkan sebagai variabel bebas (*independent variable*).
5. Nilai Tukar Rp/US\$ (KURS) dilambangkan sebagai variabel bebas (*independent variable*).

Adapun deskripsi dari variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah Uang Beredar (M1)
Variabel ini merupakan jumlah uang beredar di masyarakat dalam arti sempit (M1) meliputi uang kartal dan uang giral. Variabel ini dinyatakan dengan satuan milyar
2. Suku Bunga Deposit
Variabel ini merupakan suku bunga simpanan berjangka. Variabel ini dinyatakan dalam persen.
3. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar
Variabel ini merupakan nilai tukar rupiah terhadap dollar karena mekanisme penukaran valas tersebut. Variabel ini dinyatakan dengan satuan rupiah per dollar.
4. Suku Bunga SBI
Variabel ini dalam kebijakan moneter merupakan instrument moneter dalam pengendalian tingkat inflasi. Suku Bunga

SBI tersebut akan menyerap kelebihan uang primer yang ada di masyarakat. Variabel ini dinyatakan dalam persen.

5. Tingkat inflasi
Variabel ini merupakan hasil dari tingkat harga barang jasa. Variabel ini dinyatakan dengan satuan persen.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Bank Indonesia, dari tahun 2006-2011.6. Data diambil dari situs resmi Bank Indonesia.

Metode Analisis

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Regresi Linier Berganda. ini terdapat beberapa tahap pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu, yaitu meliputi uji uji autokorelasi, uji heterokedastisitas unit roots test.

1. Uji Hipotesa

Uji hipotesa adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang sedang diuji. Hipotesa yang akan diuji akan diberi simbol H_0 / hipotesis nol dan H_a / Hipotesis alternatif. H_a secara otomatis akan menerima apabila H_0 ditolak.

Dimisalkan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 = Bahwa variabel independent tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen



- H_a = Bahwa variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Signifikansi secara individual / Uji -T

Uji-T digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel independent signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan T-hitung / T-statistik dengan T-tabel pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jika T-statistik $<$ T-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan. antara variabel independent terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya, jika t-statistik $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Disamping itu, uji-T ini dapat juga dihitung dengan melihat probabilitas masing-masing variabel. Jika probabilitas $>$ $\alpha = 0,05$, maka variabel independent tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dan apabila probabilitas $<$ $\alpha = 0,05$ maka variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji Signifikansi secara bersama /Uji - F

Uji- F digunakan untuk membuktikan keberadaan pengaruh yang berarti dari variabel-variabel independent secara keseluruhan terhadap variabel dependen dalam sebuah analisa regresi (Gujarati,

1999). Uji-F dihitung dengan membandingkan F-statistik dengan F-tabel. Apabila F-statistik $>$ F-tabel, maka H_0 ditolak. Artinya variabel independent memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dan jika F-statistik $<$ F-tabel, maka H_0 diterima. Artinya variabel independent tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk menjelaskan apakah variabel independent yang ada dalam model cukup mampu menjelaskan perubahan dari variabel dependen. Koefisien determinasi dinotasikan dengan R^2 yang mendekati satu artinya variabel independent yang ada dalam model mampu menjelaskan perubahan variabel dependen, tetapi jika nilai R^2 mendekati nol maka variabel independent yang ada dalam model tidak mampu menjelaskan perubahan nilai variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin bagus / goodness of fit penelitian tersebut.

5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat yang diestimasi telah memenuhi asumsi klasik dari OLS atau belum, sehingga nilai koefisien regresinya mendeteksi nilai sebenarnya. Jika model yang digunakan memenuhi syarat tersebut, berarti tidak ada masalah dalam menggunakan metode OLS.

Asumsi klasik yang diuji dalam pengujian ini adalah Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi.

6. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui normal atau tidaknya faktor gangguan di dalam penerapan OLS untuk regresi linear klasik. Uji ini dilakukan dengan Jarque-Bera test J-B test dengan menggunakan hasil estimasi residual.

Jika nilai J-B hitung > nilai X^2 tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual faktor gangguan berdistribusi normal dapat ditolak. Sedangkan, jika nilai J-B hitung < nilai X^2 tabel, maka yang menyatakan bahwa residual faktor gangguan berdistribusi normal tidak dapat ditolak.

Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya terdapat korelasi yang signifikan diantara dua atau lebih variabel independent dalam model regresi. Multikolinearitas dibedakan atas dua yaitu:

a. Multikolinearitas Sempurna

Suatu Multikolinearitas dikatakan sempurna apabila nilai Multikolinearitas lebih kecil dari angka 0,8, sehingga hal tersebut tidak terdapat Multikolinearitas.

b. Multikolinearitas Tidak Sempurna

Suatu Multikolinearitas dikatakan tidak sempurna apabila nilai Multikolinearitas lebih besar dari angka 0,8, sehingga hal tersebut terdapat Multikolinearitas.



Autokorelasi

Autokorelasi yaitu suatu keadaan dimana kesalahan pengganggu dari periode tertentu (u_t) berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode sebelumnya (u_{t-1}). Pada kondisi ini kesalahan pengganggu tidak bebas tetapi satu sama lain berhubungan. Bila kesalahan pengganggu periode t dengan $t-1$ berkorelasi maka terjadi kasus korelasi serial sederhana tingkat pertama (*first order autocorrelation*). Dengan adanya autokorelasi akan mengakibatkan uji statistik menjadi tidak tepat, dan untuk mendeteksinya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu uji Durbin Watson / DW Test dan Lagrange Multiplier / LM Test, dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji LM. Ada beberapa kriteria dalam mengambil keputusan terdapat autokorelasi atau tidak dalam suatu model, yakni:

- $Obs * R\text{-squared} < 0,05$, maka dikatakan terdapat autokorelasi.
- $Obs * R\text{-squared} > 0,05$, maka dikatakan tidak terdapat autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari ilmu statistik yang hanya mengolah, menyajikan data tanpa mengambil keputusan. Dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan.

Dibawah ini merupakan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan: rata – rata yang didapat dari 66 observasi adalah sebesar 8.5018% dan standar deviasi sebesar 2.04015%. Variabel M1 mempunyai

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
INFLASI	66	2.41	17.92	7.8312	4.00416
DEP	66	6.72	12.01	8.2392	1.66151
KURS	66	8537.00	12151.00	9428.0303	771.50859
SBI	66	6.08	12.75	8.5018	2.04015
M1	66	270..8.00	636206.14	440804.0259	96106.50543
Valid N (listwise)	66				

Sumber : data diolah SPSS 11.5

Pada tabel diatas, diketahui bahwa variable Inflasi mempunyai nilai ninimum sebesar 2,41%, dengan nilai maksimum sebesar 17,92%, rata-rata yang didapat dari 66 observasi adalah sebesar 7,8312% dan standar deviasi sebesar 4,00416%. Variabel suku bunga deposito mempunyai nilai minimum sebesar 6.72% dengan nilai maksimum sebesar 17.92%, rata–rata yang didapat dari 66 observasi adalah sebesar 8.2392% dan standar deviasi sebesar 1.66151%. Variabel kurs mempunyai nilai minimum sebesar Rp8537.00 dengan nilai maksimum sebesar Rp12151.00, rata – rata yang didapat dari 66 observasi adalah sebesar Rp9428.0303 dan standar deviasi sebesar Rp771.50859. Variabel sbi mempunyai nilai minimum sebesar 6.08% dengan nilai maksimum sebesar 12.75%,

nilai minimum sebesar Rp 270338.00 dengan nilai maksimum sebesar Rp 636206.14, rata – rata yang didapat dari 66 observasi adalah sebesar Rp 440804.0259 dan standar deviasi sebesar Rp 96106.50543.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara error dengan error periode sebelumnya dimana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson berkisar diantara nilai batas atas (dU) maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi.



Hipotesa Autokorelasi :

Ho : tidak ada Autokorelasi

Ha : ada Autokorelasi

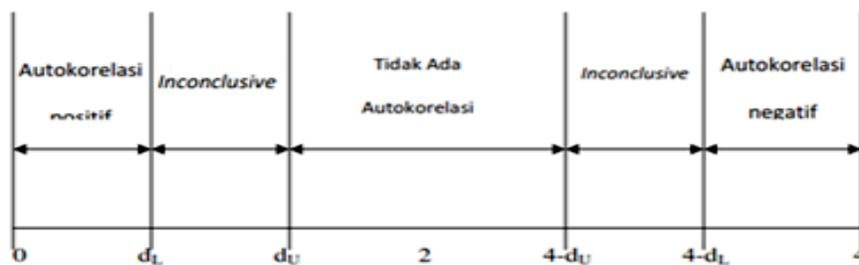
Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi lebih jelasnya ditampilkan pada tabel berikut ini:

Dari hasil uji autokorelasi di atas diketahui bahwa model yang diteliti mempunyai jumlah observasi sebesar 66, dengan jumlah variable bebas sebesar 4. Maka didapat nilai batas bawah (d_L) sebesar 1,315, dengan batas atas (d_U) sebesar 1,568. Hasil uji durbin watson statistik didapat

Tabel 2
Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesa Nol (H_0)	Keputusan	Kriteria
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < dw < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_L \leq dw \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima	$d_U < dw < 4-d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-d_U < dw < 4-d_L$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ditolak	$4-d_L < dw < 4$

Sumbe: Basic Econometrics. Hal 470. Gujarati. (2003)



Gambar 2
Uji Autokorelasi



Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

n	K ¹	DI	Du	4-du	4-dl	Dw	Kesimpulan
66	4	1,315	1,568	2,432	2,685	0,532	Ada autokorelasi

n = jumlah observasi

K¹ = jumlah variable bebas tidak termasuk konstanta

sebesar 0,532, berada di area $0 < dw < dl$, atau berada di area ada autokorelasi positif.

Maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi pada model regresi yang digunakan. Penanggulangan permasalahan autokorelasi dilakukan dengan menggunakan tehnik “*COCHRANE – ORCUTT PROCEDURE*”.

Dari hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa model yang diteliti

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas dilakukan dengan analisis Grafik Normal P-P Plot dan Kolmogorov-Smirnov Test. Jika berdasarkan Grafik Normal P-P Plot, uji normalitas dapat dideteksi dengan

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

n	κ'	DI	du	4-du	4-dl	Dw	Kesimpulan
65	4	1,315	1,568	2,432	2,685	1,617	Tidak ada autokorelasi

n = jumlah observasi.

κ' = jumlah variable bebas tidak termasuk konstanta

mempunyai jumlah observasi sebesar 65, dengan jumlah variable bebas sebesar 4. Maka didapat nilai batas bawah (dl) sebesar 1,315, dengan batas atas (du) sebesar 1,568. Hasil uji Durbin Watson statistik didapat sebesar 1,617, berada di area $du < dw < 4-du$, atau berada di area tidak ada autokorelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada auto korelasi pada model regresi yang digunakan.

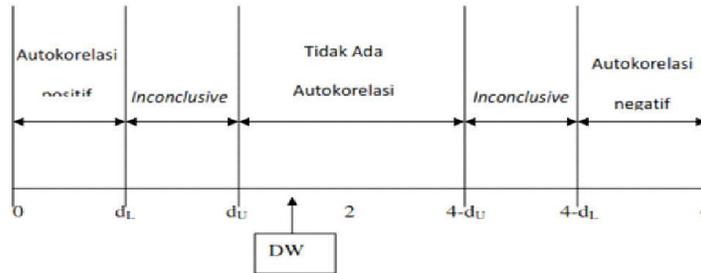
melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan Grafik

Normal P-P Plot:

Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah



Gambar Pengujian Autokorelasi Uji Autokorelasi



Gambar 3 Uji Autokorelasi

garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

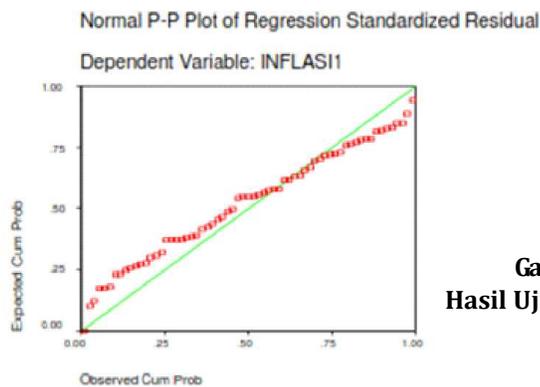
Dasar pengambilan keputusan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test dengan melihat nilai signifikansi:

Jika signifikansi $> 0,05$, maka model regresi mempunyai standar error yang normal.

Jika signifikansi $< 0,05$, maka model regresi mempunyai standar error yang tidak normal.

Dari hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa data di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui bahwa normalitas model regresi memiliki signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima yang berarti model regresi yang digunakan mempunyai standar error yang normal.



Gambar 4 Hasil Uji Normalisasi

b. Uji Multikolinearitas

Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh tabel pengujian multikolinearitas sbb :

Dari tabel diatas, diketahui bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai VIF kurang dari 10. Sehingga H0 diterima, yang berarti variabel independen yang digunakan pada model persamaan regresi tidak ada multi kolinearitas (tidak ada hubungan yang sangat kuat antara variabel independen).

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut :

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai probabilitas dari seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima, sehingga dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	VIF	Keputusan
Suku Bunga Deposito	3,076	Tidak ada multikolinearitas
Kurs	1,182	Tidak ada multikolinearitas
SBI	3,240	Tidak ada multikolinearitas
M1	1,477	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : data diolah SPSS 11.5

Tabel 6
Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig.	Keputusan
Suku Bunga Deposito	0,947	Tidak ada heteroskedastisitas
Kurs	0,641	Tidak ada heteroskedastisitas
SBI	0,363	Tidak ada heteroskedastisitas
M1	0,867	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : data diolah SPSS 15



informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS, 2002).

Dari hasil pengujian regresi didapat nilai adjusted R^2 adalah 0,318. Artinya seluruh variabel independen yang terdiri dari suku bunga deposito, kurs, SBI dan M1 mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu inflasi sebesar 31.8% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikuti sertakan dalam pengujian.

e. Uji Statistik

1. Uji t (Pengujian Hipotesa)

Untuk menguji hipotesa dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat signifikansi dari hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan.

Hasil Uji R^2 dan Adjusted R^2

R^2	Adjusted R^2
0,361	0,318

Sumber : data diolah SPSS 15

Hipotesis 1

H0: Suku bunga deposito tidak ber-pengaruh terhadap inflasi

H a : Suku bunga deposito berpengaruh terhadap inflasi.

Dari pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa suku bunga deposito mempunyai pengaruh negative sebesar -

0.153 artinya jika suku bunga deposito naik maka inflasi turun dan sebaliknya jika suku bunga deposito turun maka inflasi naik. Sedangkan besarnya nilai pengaruh suku bunga deposito terhadap inflasi -0.153 artinya suku bunga deposito naik 1% maka inflasi akan turun sebesar 0.153%. sedangkan tingkat signfikan inflasi dengan tingkat suku bunga deposito ditujukan dengan probabilitas sebesar $0.783 > 0.05$ artinya suku bunga deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Hipotesis 2

H0 : kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi

Ha : kurs berpengaruh terhadap inflasi.

Dari pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa kurs mempunyai pengaruh negative sebesar -0.0002 artinya jika kurs naik maka inflasi turun dan sebaliknya jika kurs turun maka inflasi naik. Sedangkan besarnya nilai pengaruh kurs terhadap inflasi -0.0002 artinya kurs 1% maka inflasi akan turun sebesar 0.0002%. sedangkan tingkat signfikan inflasi dengan kurs ditujukan dengan probabilitas sebesar $0.715 > 0.05$ artinya kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Hipotesis 3

H0 : SBI tidak berpengaruh terhadap inflasi

Ha : SBI berpengaruh terhadap inflasi.

Dari pengujian regresi berganda dapat dilihat bahwa SBI mempunyai pengaruh positive sebesar 1,760 artinya jika SBI naik maka inflasi naik dan sebaliknya jika SBI



Dasar pengambilan keputusan

Jika $p\text{-value} < \alpha_{0,05}$ maka H_0 ditolak.

Jika $p\text{-value} > \alpha_{0,05}$ maka H_0 diterima.

Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variabel Independen	Koefisien	Sig.	Kesimpulan
Suku Bunga Deposito	-0,153	0,783	H_{01} diterima
Kurs	-0,0002	0,715	H_{02} diterima
SBI	1,760	0,000	H_{03} ditolak
M1	6,276E-06	0,308	H_{04} diterima

Sumber : data diolah SPSS 15

turun maka inflasi turun. Sedangkan besarnya nilai pengaruh SBI terhadap inflasi 1,760 artinya SBI naik 1% maka inflasi akan turun sebesar 1.760%. sedangkan tingkat signifikan inflasi dengan ditunjukkan dengan probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$ artinya SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi ditunjukkan dengan probabilitas sebesar $0.308 > 0.05$ artinya M1 tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

2. Uji F (Pengujian Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variable independent mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variable dependent.

Pengambilan keputusan :

Jika Sig. $<$ alpha 0,05 maka H_0 ditolak

Jika Sig. $>$ alpha 0,05 maka H_0 gagal ditolak.

H_0 : tidak terdapat hubungan antara seluruh variable independen yaitu suku bunga deposito, kurs, SBI, M1 terhadap inflasi

H_a : terdapat hubungan antara seluruh variable independen yaitu suku bunga deposito, kurs, SBI, M1 terhadap inflasi.

Dari hasil uji F diatas diketahui bahwa F-hitung sebesar 8,475 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara seluruh variable independen yaitu suku bunga deposito, kurs, SBI, M1 terhadap inflasi.

Hipotesis 4

H_0 : M1 tidak berpengaruh terhadap inflasi

H_a : M1 berpengaruh terhadap inflasi.

Dari hasil uji F diatas diketahui bahwa F-hitung sebesar 8,475 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara seluruh variable independen yaitu suku bunga deposito, kurs, SBI, M1 terhadap inflasi.

Hasil Uji F (Uji Serentak)

F-hitung	Sig.	Keputusan
8,475	0,000	H_0 ditolak

Implikasi ekonomi

Pengaruh JUB (M1) terhadap Inflasi

Tekanan inflasi di Indonesia disebabkan meningkatnya jumlah uang beredar. Inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja). Jumlah uang beredar didasarkan pada teori kuantitas bahwa inflasi hanya terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar. Kebijakan dari hubungan tersebut adalah bahwa inflasi perlu dikendalikan untuk menekan laju inflasi.

Dalam penelitian ini yang dilakukan terlihat bahwa JUB (M1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2006-2011.6, ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar $6.276E-06$ yang $prob\ 0.308 > 0.05$. Dengan hasil ini dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah JUB (M1) tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi.

Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Inflasi

Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan masyarakat melakukan kegiatan pada pasar uang / pasar modal dan sektor-sektor produktif dari pada menabung. Pada saat penelitian yang dilakukan terlihat bahwa SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2006-2011.6, ditunjukkan dengan



nilai koefisien sebesar 1.760 dengan $prob\ 0.0000 < 0.05$. Artinya SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Pada saat bunga tinggi masyarakat lebih suka menabung di bank umum, dana yang masuk ke bank umum akan dialokasikan dalam pembelian SBI. Dana masyarakat yang masuk ke bank umum dapat di alokasikan berupa investasi dan pembelian SBI.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi (KURS)

Dalam penelitian yang dilakukan terlihat bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia periode 2006-2011.6, ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -0.0002 dengan $prob\ 0.715 > 0.05$ dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah nilai tukar tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi.

Penulis menduga hal tersebut disebabkan karena melemahnya nilai tukar menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Sehingga nilai tukar (Rp /USD) mengalami depresi apabila produsen-produsen yang menggunakan USD untuk membeli bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya/*cost* untuk mengimbangi adanya biaya/*cost* produsen tersebut akan menaikkan harga jual (harga jual lebih mahal) sehingga konsumen membayar lebih banyak dan mengakibatkan jumlah uang beredar bertambah, identik dengan terjadinya inflasi.

Pengaruh Suku Bunga Deposito terhadap Inflasi

Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi atau melakukan kegiatan pada pasar uang / pasar modal dan sektor-sektor produktif dari pada menabung. Dalam penelitian yang dilakukan terlihat bahwa suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia periode 2006-2011.6, ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -0.153 dengan signifikan $0,783 > 0.05$ dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah suku bunga deposito tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan analisis Regresi linier berganda yang telah dilakukan maka diperoleh pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar (M1) mempunyai pengaruh positive terhadap inflasi artinya apabila JUB naik maka inflasi naik, dan sebaliknya apabila JUB turun maka inflasi turun dan JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
2. Nilai tukar (Rp/USD) mempunyai pengaruh negative artinya apabila nilai tukar (Rp/USD) turun maka inflasi naik, sebaliknya apabila nilai tukar (Rp/USD) naik maka inflasi turun dan nilai tukar

(Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

3. SBI mempunyai pengaruh positive artinya apabila SBI naik maka inflasi naik, dan sebaliknya apabila SBI turun maka inflasi turun. Dan SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
4. Suku bunga deposito mempunyai pengaruh negative apabila suku bunga deposito naik maka inflasi turun. Dan sebaliknya apabila suku bunga deposito turun maka inflasi naik dan suku bunga deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh, maka terdapat beberapa implikasi kebijakan sebagai berikut:

1. Bank Indonesia harus lebih hati – hati dalam menambah atau mengurangi jumlah uang beredar, yang dimana BI dapat memaksimalkan kebijakan moneter dengan cara mengatur jumlah uang beredar menggunakan BI rate.
2. Adanya upaya dari pemerintah untuk menetapkan menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah dalam jangka panjang harus tetap diupayakan agar memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat inflasi. Untuk itu Bank Indonesia tetap harus memperhatikan faktor–faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan nilai tukar.

3. Dalam menerapkan kebijakan moneter, Bank Indonesia harus meningkatkan peran suku bunga SBI sebagai alat moneter dalam mempengaruhi inflasi dan variabel makroekonomi dalam jangka panjang. Untuk menekan inflasi maka kebijakan yang diambil adalah menstabilkan tingkat suku bunga SBI tetap stabil, sejalan dengan kondisi makro ekonomi Indonesia yang terjadi saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Banjarnahor, Nova Riatna. 2008. Mekanisme Suku Bunga SBI sebagai sasaran Operasional Kebijakan Moneter. BEMP. Jakarta
- Gujarati, Damodar . 2007. Dasar-dasar Ekonometrika 3 th. Erlangga.
- Hamdy. 2008. Manajemen Keuangan Internasional 4th. ed. YAI. Jakarta
- Julaihah, dan Insukindro. 2004. "Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 1983.1 - 2003.2", Buletin Ekonomim Moneter dan Perbankan, September , Vol. 7 323-341
- Khalwaty, Tajul. 2000. Inflasi Dan Solusinya. Edisi pertama. PT.SUN : Jakarta
- Kharie, L. (2006). "Hubungan Kausal Dinamis Antara Variabel-Variabel Moneter Utama dan Output: Kasus Indonesia Di Bawah Sistem Nilai Tukar Mengambang dan Mengambang Terkendali". Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juni, Vol 9(1): 75–112.
- Mankiw, Gregory. 2003. Pengantar Teori Ekonomi Makro 5th ed. Worth. United State.
- Nuryati, Y., H. Siregar dan A. Ratnawati. 2006, "Dampak Kebijakan Inflation Targeting Terhadap Beberapa Variabel Makro ekonomi di Indonesia", Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juni, Vol.9(1) : 113-134
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2005. Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar. Lembaga penerbit Falkutas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.
- Sukirno, Sadono (2004). Pengantar Teori Ekonomi Makro, Edisi Ketiga, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sitinjak dan Kurniasari. (2003), "Pengaruh Kurs Terhadap Ekonomi", bulletin ekonomi dan Perbankan.
- Sunariyah, 2006, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- D. Zulverdi (1998), " Penggunaan Suku Bunga Moneter sebagai sasaran Operasional Kebijakan moneter di Indonesia", buletin Ekonomi dan Perbankan, Juli, Vol.1 25-58.

www.bi.go.id

